

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Sejenis yang Relevan

##### 1. Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Anak Kos Rizky di Desa Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Bulan Mei 2016.

Penelitian ini dilakukan oleh Setya Ningsih dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2016. Penelitian ini relevan karena memiliki persamaan sama-sama menganalisis penggunaan bahasa sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Jenis penelitiannya sama yaitu dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan pun sama yaitu maksim-maksim prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Perbedaannya dengan penelitian tersebut adalah datanya. Pada penelitian sebelumnya, data berupa tuturan dialog anak kos Rizky di Desa Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Sedangkan pada penelitian ini data berupa tuturan dialog yang terjadi pada sebuah acara televisi yaitu acara “Pesbukers” ANTV.

##### 2. Prinsip Kesantunan Berbahasa Pembawa Acara “Mata Najwa” di Metro TV Edisi Juli 2015 (Kajian Pragmatik).

Penelitian ini dilakukan oleh Doni Oktavianto dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2015. Penelitian ini relevan karena memiliki persamaan sama-sama menganalisis prinsip kesantunan berbahasa. Jenis penelitiannya sama yaitu dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan pun sama yaitu maksim-maksim prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Perbedaannya dengan penelitian tersebut adalah

Datanya. Data penelitian di atas berupa tuturan dari pembawa acara “Mata Najwa” di *Metro TV* yaitu Najwa Sihab. Sedangkan pada penelitian ini sumber data berupa tuturan yang terjadi oleh para pengisi acara “Pesbukers” *ANTV*.

### **3. Pelanggaran Prinsip Kesantunan di dalam Wacana Kartun Terbitan Kompas Periode Oktober-Desember 2013**

Penelitian ini dilakukan oleh Nurva Ringga Romadhona dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2014. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada wacana kartun terbitan Kompas periode Oktober-Desember 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Nurva Ringga Romadhona hanya mengkaji pelanggaran saja. Sementara pada penelitian yang peneliti lakukan meliputi kepatuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Persamaan penelitian terletak pada teknik pengumpulan data. Penelitian yang dilakukan Nurva Ringga Romadhona dan penelitian kali ini menggunakan teknik catat. Perbedaan penelitian terletak pada sumber data. Sumber data penelitian di atas berupa koran terbitan Kompas periode Oktober-Desember 2013. Sedangkan pada penelitian ini sumber data berupa acara “Pesbukers” *ANTV* unggahan *YouTube* Februari 2018.

#### **B. Pragmatik**

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau peneliti dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca (Yule, 2006:3). Levinson (dalam Rahardi, 2005:48) berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan

yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkondifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya.

Menurut Tarigan (2009:30) pragmatik merupakan telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pendapat lainnya disampaikan Leech (2011:5) pragmatik sebagai pokok bahasan utama dalam buku yang menyelidiki makna dalam konteks penggunaan bahasa dan bukan makna sesuatu yang abstrak. Wijana (1996:2) berpendapat pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menelaraskan kalimat dan konteks. Namun dihubungkan dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut, dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dan pemakai bahasa tidak teramati secara individual tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat.

### **C. Kesantunan Berbahasa**

#### **1. Pengertian Kesantunan Berbahasa**

Menurut Rahardi (2005:35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Fraser (melalui Rahardi, 2005: 38-40) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

- a. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).
- b. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).
- c. Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.
- d. Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorific (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*).

Menurut Chaer (2010: 10) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesistancy*), dan kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010:11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan lawan tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa.

## **2. Prinsip Kesantunan Berbahasa**

Dalam pertukaran bahasa peserta tutur tidak hanya mengormati prinsip-prinsip kerjasama tetapi juga mengindahkan prinsip-prinsip kesopanan atau kesantunan. Selain itu, prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerjasama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerjasama. Masalah-masalah interpersonal, prinsip kerjasama tidak lagi banyak digunakan, alih-alih digunakan prinsip kesopanan (Leech, 2011:207). Ditambahkan pula dalam suatu masyarakat peranan sopan santun sangat penting dan diperlukan untuk menjelaskan prinsip kerjasama serta merupakan komplemen prinsip kerjasama. Prinsip sendiri memiliki arti asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya). Dalam prinsipnya, kesantunan berbahasa harus menyesuaikan dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat dan menjunjung kepekaan terhadap perasaan orang lain.

Kesantunan yang dimaksud bukan sekedar ramah, melainkan bagaimana peserta tutur menjalin komunikasi yang tanpa menyinggung perasaan atau bahkan sampai mencela lawan tuturnya.

Dalam kesantunan berbahasa ada dua hal yang harus diperhatikan penutur yaitu kepatuhan dan pelanggaran. Keduanya menjadi koridor penutur dengan tujuan terciptanya keharmonisan dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan maksim-maksim prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Wahidah dkk (2017:3) menyatakan maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Leech (2011:206) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

#### **a. Maksim Kebijaksanaan**

Gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin (Leech, 2011:207). Pada maksim kebijaksanaan, penutur dan mitra tutur harus saling melaksanakan prinsip maksim kebijaksanaan dengan mengurangi kerugian pada mitra tutur dan meningkatkan keuntungan mitra tutur. Antara penutur dan mitra tutur jika melaksanakan prinsip maksim kebijaksanaan, maka akan terhindar dari besar kepala. Namun jika tidak melaksanakannya, resikonya tidak hanya melanggar prinsip kesopanan tetapi juga melanggar norma sosial. Contoh:

Wati : “Aku pengen makan seblak yang pedes kayanya enak ya?”

Seila : “Wat, tadi aku beli seblak dua. Kalau kamu mau, makan saja. Tadi aku udah makan satu kok.” (1)

Konteks :

Wati dan Seila adalah sesama penghuni kos mawar. Saat itu wati sedang santai sambil bermain hp dan Seila sedang makan seblak

Dari tuturan (1) di atas terlihat santun seperti tuturan Seila yang sudah memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Seperti pada tuturan berikut, “Wat, tadi aku beli seblak dua. Kalau kamu mau, makan saja. Tadi aku udah makan satu kok.”. Tuturan tersebut disampaikan Seila kepada Wati karena Seila membeli seblak dua dan saat itu Wati sedang ingin makan seblak. Lalu Seila mempersilahkan Wati untuk memakan seblak yang satunya. Hal ini merupakan suatu bentuk tuturan maksim kebijaksanaan yang dilakukan Seila sehingga membuat orang lain senang.

#### **b. Maksim Kedermawanan**

Menurut Leech (2011:209) maksim kedermawanan adalah dapat mengurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan bagi diri sendiri. Maksudnya maksim kedermawanan penutur dan mitra tutur diharapkan saling menghormati dan saling menghargai satu dengan yang lain. Penutur harus memperkecil keuntungan pada diri sendiri dan memperbesar kerugian pada diri sendiri. Jika penutur dan mitra tutur melaksanakan maksim kedermawanan, maka komunikasi akan berjalan dengan lancar dan harmonis. Contoh:

Dini : “Aku akan membuka jendelanya ya, supaya anginnya bisa masuk.”

Meila : “Tidak usah Dini, biar aku saja yang membukanya. Kamu duduk saja di situ!” (2)

Konteks :

Dini dan Meila sedang duduk bersama di ruang tamu. Karena merasa panas, Dini mencoba akan membuka jendela

Dari tuturan (2) di atas terlihat santun bahwa penutur memaksimalkan keuntungan kepada lawan tuturnya dan menambah beban bagi dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Dini “Aku akan membuka jendelanya ya, supaya anginnya bisa masuk.” Yang mencoba menambahkan pengorbanan bagi diri sendiri dan mengurangi beban orang lain. Sementara tuturan Meila “Tidak usah Dini, biar aku saja yang membukanya. Kamu duduk saja di situ!” juga memaksimalkan maksim kedermawanan. Meila mencoba menambah pengorbanan bagi diri sendiri dan mengurangi keuntungan diri sendiri. Jadi antara Dini dan Meila saling menunjukkan rasa kedermawanannya dan terjalinlah komunikasi yang lancar dan harmonis.

### c. Maksim Penghargaan

Bahwa gagasan dasar maksim penghargaan kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin (Leech,2011:211). Pada maksim penghargaan, tuturan dianggap santun apabila penutur dan mitra tutur saling memberikan pujian sebanyak mungkin. Maksim ini menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi hendaknya saling menghargai, saling menghormati, dan menunjukkan sisi positif dari mitra tutur agar komunikasi lebih lancar dan harmonis. Bukannya malah mengejek, mencaci maki atau merendahkan mitra tutur. Contoh:

Pelatih : “Kamu tadi main bolanya bagus Dim, terus tingkatkan ya!”

Dimas : “ Terima kasih, siap Pelatih.” (3)

Konteks :

Saat itu Dimas telah selesai melakukan pertandingan sepak bola dan pelatih dari Dimas sedang mengamatinya.

Pada tuturan (3) di atas Pelatih melakukan maksim penghargaan kepada Dimas, yaitu dengan cara memberikan pujian karena Dimas sudah bermain bola dengan bagus.

Dibuktikan dengan tuturan “Kamu tadi main bolanya bagus Dim, terus tingkatkan ya!”. Dimas pun menanggapi pujian dari Pelatih dengan sangat baik dan mengucapkan terima kasih. Dibuktikan pada tuturan “ Terima kasih, siap Pelatih.”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu, Pelatih dan Dimas berperilaku santun.

#### **d. Maksim Kesederhanaan**

Menurut Leech (2011:214) submaksim dalam maksim kerendahan hati atau maksim kesederhanaan adalah pujilah diri sendiri sedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Pada maksim kesederhanaan penutur diharapkan mampu menunjukkan sikap rendah hati dan mengurangi segala macam pujian pada diri sendiri. Antara penutur dan mitra tutur harus bersikap toleransi tanpa menunjukkan sebuah persaingan siapa yang lebih baik diantara keduanya yaitu penutur dan mitra tutur. Tetapi harus menyembunyikan kelebihan dirinya bahkan menambahkan kecaman pada dirinya. Hal ini sering kita jumpai pada kehidupan bermasyarakat, karena tolak ukurnya pada kerendahan hati. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Contoh:

Pak Jordi : “Bud, nanti kamu yang pimpin berdoa, ya!”  
 Budi : “Ya, Pak. Tapi saya kurang bagus, Pak.” (4)

Konteks :

Saat itu sedang diadakan acara syukuran dan Pak Jordi meminta Budi untuk memimpin doa.

Pada contoh tuturan (4) di atas, menjelaskan bahwa tuturan Budi merupakan maksim kesederhanaan, sebab Budi berusaha menunjukkan kerendahan hati dengan meminimalkan pujian diri sendiri dan menambahkan kecaman pada diri sendiri. Dari

tuturan Budi di atas, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Pada tuturan “Ya, Pak. Tapi saya kurang bagus, Pak.”. Mungkin saja Budi bagus dalam memimpin berdoa. Disimpulkan tuturan Budi mematuhi maksim kesederhanaan yang berdampak terjalannya komunikasi yang baik dan lancar.

#### e. Maksim Kesepakatan

Submaksim dalam maksim kesepakatan usahakan agar ketaksepakatan antara penutur dan lawan tutur terjadi sedikit mungkin, dan usahakan agar kesepakatan antara penutur dan lawan tutur terjadi sebanyak mungkin (Leech, 2011:217). Pada maksim kesepakatan diharapkan penutur dan mitra tutur memaksimalkan terjalannya kesepakatan yang berlanjut. Antara penutur dan mitra tutur tidak diperkenankan memenggal atau bahkan membantah secara langsung mitra tuturnya, karena dapat melanggar maksim kesepakatan. Apabila terdapat kesepakatan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Contoh:

Dilan : “Nanti sore kita main bola di lapangan ya?”

Anhar : “Oke siap.” (5)

Konteks :

Anhar sedang duduk di teras dan Dilan datang menemuinya untuk mengajaknya bermain bola di lapangan.

Dari tuturan (5) di atas, terlihat santun karena Anhar telah menyepakati ajakan Dilan untuk bermain bola. Artinya, Anhar telah memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketaksepakatan terhadap tuturan Dilan. Kesepakatan yang disampaikan Anhar dapat dilihat pada tuturan “Oke siap.”. Anhar secara langsung

merespons dan menyepakati ajakan Dilan tanpa ada indikasi menolaknya. Hal yang dilakukan Anhar menjadikan komunikasi menjadi baik dan lancar.

#### **f. Maksim Kesimpatian**

Leech (2011:217) submaksim kesimpatian kurangilah rasa antipati antara penutur dan lawan tutur, dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya. Hal ini dilakukan agar penutur dan lawan tutur bisa saling memaksimalkan rasa simpati. Jadi keduanya harus saling memahami rasa simpati tersebut agar komunikasi berjalan dengan baik, lancar, dan santun. Penutur dan lawan tutur diharapkan mengurangi rasa antipati. Artinya, kedua pihak tidak diperkenankan untuk antipati terhadap suatu tuturan. Mengungkapkan rasa simpati tidak harus disampaikan melalui tuturan, namun bisa juga dengan gesture atau gerak tubuh. Seperti anggukan, senyuman, gerakan tangan dan lain sebagainya. Contoh:

Eka : “Bob, kakekku meninggal.”

Bobi : “Innalillahi wainailaihi rojiun. Aku turut berduka cita.” (6)

Konteks :

Eka dan Bobi adalah teman sekelas. Bobi sedang duduk di kelas dan datanglah Eka yang mengatakan kalau kakeknya meninggal.

Dari tuturan (6) di atas, terlihat Bobi menunjukkan rasa simpatinya kepada Eka. Bobi turut berduka cita atas meninggalnya kakeknya Eka. Sebagai seorang teman, kita harus bisa bersama dalam keadaan suka maupun duka. Hal itu pula yang dilakukan Bobi kepada Eka. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

#### **D. Skala Pengukur Kesantunan**

Chaer (2010:63) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Dalam hal ini sebuah tuturan dapat diukur kesantunannya dengan berbagai tingkatan yaitu tuturan yang tidak santun, cukup santun, dan santun. Skala pengukur kesantunan Leech (dalam Chaer, 2010:66-69) terdapat lima macam diantaranya akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut:

##### **1. Skala Kerugian dan Keuntungan**

Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*) menunjuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan (Leech dalam Chaer, 2010:66). Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kaca mata lawan si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Berikut penjelasannya:

Agus : “Lisa, tolong ajari PR Bahasa Inggris dong!”

Lisa : “Ayo belajar bersama, kadang aku juga masih belum paham.” (1)

Agus : “Lisa, tolong ajari PR Bahasa Inggris dong!”

Lisa : “Tapi aku kan lebih bodoh dari kamu.” (2)

Agus : “Lisa, tolong ajari PR Bahasa Inggris dong!”

Lisa : “Loh kok aku? Aku kan lebih bodoh dari kamu. Kamu anak orang kaya, gizi dan nutrisimu cukup. Pasti kamu lebih pandai, tidak seperti aku anak orang miskin.” (3)

Pada tuturan Lisa (1) apabila ditinjau dari sudut pandang mitra tuturnya yaitu Agus, tuturan tersebut dapat dianggap tuturan yang santun. Hal ini karena tuturan tersebut tidak menimbulkan kerugian bagi diri penuturnya. Dalam hal ini, tuturan tersebut masih dalam taraf yang tidak berlebihan. Berbeda dari tuturan Lisa (2), jika dilihat dari sudut pandang mitra tuturnya yaitu Agus, tuturan tersebut dapat dianggap tuturan yang cukup santun karena menimbulkan sedikit kerugian bagi diri Lisa sebagai penutur karena Lisa mengecam dirinya sendiri dengan membandingkannya dengan Agus secara sedikit berlebihan. Sementara itu, pada tuturan Lisa (3) jika ditinjau dari sudut pandang mitra tuturnya yaitu Budi, tuturan tersebut dianggap tidak santun karena Lisa terlalu merugikan dirinya sendiri dengan melebih-lebihkan sesuatu. Dalam hal ini, tuturan tersebut dapat membuat Agus merasa tersinggung atau tidak enak hati atas tuturan Lisa tersebut.

## **2. Skala Pilihan**

Skala pilihan (optionality scale) mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan (option) yang disampaikan penutur kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur (Leech dalam Chaer, 2010:66). Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa apabila tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan menjadikan semakin santunlah pemakaian tuturan imperatif itu. Berikut adalah penjelasannya:

“Kamu harus meminjamkan mobilmu pada saya!” (4)

“Kalau boleh, saya ingin meminjam mobilmu!” (5)

“Jika kamu berkenan, bolehkah saya meminjam sepeda motormu?” (6)

Tuturan (4) hingga (6) sama-sama mengimplikasikan bahwa penutur menginginkan mitra tuturnya meminjamkan mobil kepadanya. Namun di sini terdapat perbedaan berdasarkan tingkat kesantunannya. Tuturan (4) merupakan tuturan yang dinilai tidak santun karena penutur berusaha memaksakan kehendak yang ditandai dengan kata “harus”. Hal tersebut dinilai tidak santun karena penutur sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi mitra tuturnya. Berbeda dengan tuturan (5) yang dinilai sebagai tuturan yang cukup santun karena penutur sedikit memberikan pilihan kepada mitra tuturnya yaitu memilih untuk meminjamkan mobilnya atau tidak. Sementara itu, tuturan (6) dinilai sebagai tuturan yang santun karena penutur berusaha memberikan pilihan kepada mitra tuturannya dengan cara bertanya atas kesediaan mitra tuturannya untuk meminjamkan mobilnya. Hal tersebut ditandai dengan kata “jika berkenan”.

### 3. Skala Ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan (Leech dalam Chaer, 2010:67). Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Berikut adalah penjelasannya:

“Tutup pintu itu!” (7)

“Saya ingin kamu menutup pintu itu.” (8)

“Apakah kamu tidak keberatan untuk menutup pint itu?” (9)

Jika dilihat secara seksama, tuturan (7) hingga (9) merupakan tuturan yang sama-sama memiliki maksud bahwa penutur memerintah mitra tutur untuk menutup pintu. Namun beberapa tuturan tersebut memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada ketidaklangsungan maksud pertuturan. Tuturan (9) dapat dianggap tuturan yang santun karena menggunkan tuturan yang tidak langsung atau dengan kalimat tanya. Begitu pula tuturan (8) dapat dianggap cukup santun karena menggunkan tuturan dengan kalimat berita. Tuturan (7) dapat dianggap tuturan yang tidak santun karena penutur secara langsung merujuk pada tuturan perintah (imperatif).

#### 4. Skala Keotoritasan

Skala keotoritasan (authority scale) merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan (Leech dalam Chaer, 2010:69). Pada sebuah keotoritasan juga sangat berkaitan dengan kekuasaan. Apabila semakin jauh jarak peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun. Demikian sebaliknya, apabila semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, maka akan cenderung semakin berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan. Berikut adalah penjelasannya:

Beno : “Woy nanti kuliah nggak?” (sambil berteriak) (10)

Hamdi : “Males Cuk!” Aku mau tidur.”

Beno : “Dasar Kebo!” (dengan nada tinggi)

Konteks : Diturunkan ketika Beno dan Hamdi berpapasan naik motor di jalan.

Melia : “Mohon maaf mengganggu waktu Bapak, saya ingin menanyakan perihal mata kuliah Sematik yang kemarin kosong. Sekiranya Bapak ada waktu kapan untuk mengganti kekosongan tersebut.” (11)

Dosen : “Pukul 10.20.”

Konteks : Diturunkan di ruang dosen ketika pagi hari.

Pada sebuah perguruan tinggi, kedudukan semua mahasiswa memiliki peringkat sosial yang dekat diantara keduanya, maka tuturan akan cenderung semakin berkurang tingkat kesantunannya. Hal tersebut tercermin dari bahasa yang digunakan Beno dan Hamdi pada percakapan (10). Bahasa yang digunakan oleh keduanya tersebut cenderung tidak memperhatikan aspek kesantunan. Dalam hal ini, Hamdi menyebut Beni dengan sebutan Cuk. Sementara itu, Beno menyebut Hamdi seperti kebo yaitu hewan yang identik dengan hewan pemalas. Apalagi tuturan tersebut dituturkan dengan nada keras di jalan. Keduanya sama-sama menuturkan tuturan yang tidak santun jika dibandingkan dengan tuturan Melia kepada dosennya yang terdapat pada percakapan (11). Pada sebuah perguruan tinggi, kedudukan antara mahasiswa dan dosen memiliki peringkat sosial yang berbeda di antara keduanya, maka tuturan akan cenderung lebih santun. Hal tersebut tercermin dari tuturan yang digunakan Melia kepada Dosennya. Tuturan dari Melia dinilai santun karena menggunakan bahasa baku dalam menanyakan pergantian kuliah yang sempat kosong. Melia menuturkan tuturan tuturan yang santun karena dia sedang berhadapan dengan dosennya, orang yang status sosialnya jauh lebih tinggi darinya.

##### **5. Skala Jarak Sosial**

Skala jarak sosial (social distance) merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan (Leech dalam Chaer, 2010:69). Dalam skala ini terdapat kecenderungan bahwa apabila semakin dekat jarak peringkat hubungan sosial di antara keduanya, maka akan menjadi semakin berkurang kesantunannya. Demikian sebaliknya, apabila semakin jauh jarak peringkat

hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, maka akan semakin santun tuturan yang digunakan. Artinya tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat mempengaruhi peringkat kesantunan tuturan yang digunakan. Seseorang yang telah akrab dengan orang lain akan cenderung tidak memperhatikan kesantunan, sebaliknya seseorang yang tidak begitu akrab akan cenderung lebih memperhatikan kesantunan. Berikut adalah penjelasannya:

Andi : “Cuk, gedung J pindah sebelah mana ya?” (12)  
 Aceng : “Sebelah kuburan.”

Konteks : Andi dan Aceng adalah sahabat karib yang setiap hari selalu bersama.  
 Tuturan berikut dituturkan di kampus ketika akan menuju gedung J.

Pada percakapan (12) tuturan Andi dan Aceng tersebut dinilai tidak santun. Dalam hal ini Andi memanggil Aceng dengan sebutan Cuk. Hal tersebut dinilai tidak santun. Selanjutnya, tuturan Aceng juga tidak santun karena menyimpang dari topik pertuturan. Aceng harusnya menuturkan kebenarannya bahwa gedung J pindah di depan lapangan, namun Andi menjawab gedung J pindah di sebelah kuburan. Kata tersebut merujuk pada suatu tempat dikuburkannya orang yang telah meninggal dan hal tersebut sangat menyimpang dari topik pembicaraan. Dalam hal ini dapat terlihat tuturan yang digunakan Aceng tidak memerhatikan aspek kesantunan karena keduanya adalah sahabat karib. Ketidaksantunan tuturan keduanya dianggap santun dan biasa karena tuturan tersebut dituturkan oleh sahabat yang sudah akrab dan jarak peringkat hubungan yang dekat.

Ardi : “Gedung J pindah sebelah mana ya?” (13)  
 Agung : “Itu di depan lapangan.”

Konteks : Ardi dan Agung adalah teman satu kelas, namun keduanya jarang bergaul bersama. Tuturan berikut dituturkan di kampus.

Percakapan di atas dapat dinilai cukup santun karena tuturan yang digunakan oleh Ardi dan Agung tidak menyimpang dari apa yang seharusnya dikatakan. Tuturan tersebut dituturkan oleh kedua mahasiswa yang memiliki jarak peringkat hubungan yang tidak terlalu jauh. Hal ini juga berbeda dari tuturan berikut.

Amri : “Maaf mas, saya mau tanya. Gedung J pindah di sebelah mana ya?” (14)

Aldi : “Gedung J sekarang pindah di depan lapangan mas. Mas nya mahasiswa baru ya?” (nada halus sambil tertsenyum)

Konteks : Amri dan Aldi baru saja bertemu di gedung kuliah kampus.

Tuturan Aldi kepada Amri dinilai santun dengan menggunakan nada halus dan ekspresi tertsenyum. Tuturan tersebut dituturkan oleh keduanya yang memiliki jarak peringkat hubungan yang jauh karena mereka belum saling mengenal dan baru saja bertemu. Dengan demikian dapat membuktikan bahwa semakin dekat jarak peringkat hubungan sosial maka tuturan yang digunakan akan semakin berkurang tingkat kesantunannya, sebaliknya semakin jauh peringkat hubungan sosial maka tuturan yang digunakan akan semakin santun.

## **E. Tuturan**

### **1. Pengertian Tuturan**

Tuturan adalah sebuah bentuk ujaran. Ujaran merupakan tuturan kalimat yang dilisankan (Rohmadi, 2010:53). Maksudnya adalah tuturan merupakan sesuatu yang diucapkan atau yang dilisankan oleh seorang penutur atau pembicara kepada lawan tutur atau lawan bicaranya. Konsep tutur mempunyai hubungan dengan manifestasi bahasa dalam bentuk lisan. Tutur adalah bentuk ujaran lisan atau rentang perbincangan yang didahului dan diakhiri dengan kesenyapan pada pihak pembincang. Sebuah tutur adalah penggunaan sepenggal bahasa, seperti kalimat, sebuah frase, atau sepatah kata oleh

seorang pembincang pada suatu peristiwa tertentu. Dalam hal ini, sebuah tuturan berkaitan dengan bahasa dalam bentuk lisan yang penggunaannya memiliki kaitan dengan kesenyapan. Kesenyapan ini biasa terjadi di awal dan di akhir sebuah percakapan pada pihak penutur. Kesenyapan di awal pertuturan dibuktikan ketika seorang penutur akan bertutur dalam sebuah percakapan. Penutur akan berpikir terlebih dahulu apa yang akan dituturkannya atau diucapkannya. Kemudian kesenyapan di akhir pertuturan dapat dibuktikan dengan penutur yang diam sejenak sebelum dia bertutur kembali. Sebuah tuturan tidak memiliki batas dalam jumlah kata atau kalimat yang digunakan dalam membentuk sebuah bahasa. Seorang penutur dapat menuturkan urutan kalimat sesuai yang dikehendaknya.

Menurut Chaer (2010:22) bahasa memiliki sifat abstrak karena tidak dapat diamati secara empiris, maka tuturan dapat diamati secara empiris yaitu dengan didengar. Jadi tuturan bersifat konkret. Sebuah tuturan yang merupakan bentuk bahasa dari seseorang dapat diamati dengan indra pendengaran manusia. Dari adanya beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan adalah bagian dari bahasa yang dapat dilisankan oleh penutur atau pembicara dan didengar oleh lawan tutur atau lawan bicaranya yang diawali dan diakhiri dengan kesenyapan pihak yang bertutur dan merupakan sebuah frase, kata, dan kalimat yang membentuk bahasa.

## **2. Ciri-ciri Tuturan**

- a. Tuturan selalu berbentuk lisan.
- b. Bersifat konkret dan dapat diamati secara empiris yaitu dengan didengar
- c. Sebuah tuturan berbentuk sebuah kalimat, frase, atau sepatah kata oleh seorang penutur pada peristiwa tertentu.
- d. Tuturan diawali dan diakhiri dengan kesenyapan pihak penutur.

## F. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur adalah sebuah keadaan atau peristiwa terjadinya interaksi kebahasaan yang di dalamnya terdapat beberapa pihak yang berperan sebagai penutur dan mitra tutur dengan suatu pokok tuturan. Menurut Chaer dan Agustina (2010:47) peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistic dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat penutur sebagai orang yang bertutur dan lawan tutur sebagai orang yang mendengarkan tuturan tersebut pada sebuah waktu, tempat, dan situasi tertentu. Yule (2006:99) peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai sebuah hasil. Dalam sebuah interaksi memiliki tujuan tertentu yaitu hasil yang ingin dicapai antara penutur dan lawan tutur.

Peristiwa tutur dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Pihak-pihak dalam sebuah peristiwa tutur berperan sebagai penutur dan lawan tutur. Penutur berperan sebagai orang yang menuturkan sesuatu. Lawan tutur berperan sebagai orang yang mendengarkan tuturan dari orang yang bertutur. Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa peristiwa tutur adalah proses terjadinya interaksi linguistik yang melibatkan dua pihak yang berperan yaitu penutur dan lawan tutur pada suatu waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48-49) merumuskan suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen. Delapan komponen tersebut diambil huruf pertamanya yaitu S, P, E, A, K, I, N, dan G. Bila huruf-huruf pertamanya digabungkan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah sebagai berikut :

### 1. *Setting and scene (S)*

Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48) *setting* yaitu waktu dan tempat tutur berlangsung, dan *scene* mengacu pada situasi waktu dan tempat tertentu atau situasi psikologis yang menyertai peristiwa tuturan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa *setting and scene* berkaitan dengan waktu dan situasi. Pada pembicaraan di tempat wisata akan berbeda dengan pembicaraan di rumah sakit. Penutur dapat berbicara dengan keras agar dapat terdengar oleh lawan tutur. Namun bila penutur sedang berada di rumah sakit akan berbicara dengan pelan.

### 2. *Participants (P)*

*Participants* adalah orang-orang yang terlibat dalam percakapan baik pembicara dan pendengar, atau pengirim dan penerima (pesan) baik secara langsung maupun tidak langsung (Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010:48). Hal-hal yang berkaitan dengan *participants* atau peserta tutur seperti usia, pendidikan, latar sosial, dan lain sebagainya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang bertutur dalam sebuah peristiwa tutur dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar. Dalam peristiwa tutur, misalnya guru sebagai penutur dan siswa sebagai lawan tutur, mereka dapat berganti peran. Bahasa yang digunakan oleh guru akan berbeda ketika berbicara dengan siswanya dan ketika sedang berbicara dengan kepala sekolah atau guru yang lebih tua. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan siswa ketika berbicara dengan guru akan berbeda jika siswa berbicara dengan teman sebayanya.

### 3. *Ends (E)*

Menurut Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010:49) *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan tertentu. Dalam peristiwa tutur terdapat beberapa maksud atau tujuan yang berbeda antara penutur dan lawan tuturnya. Setiap penutur dan lawan tutur memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Contohnya di sebuah pasar tradisional terjadi peristiwa tutur antara penjual dan pembeli, keduanya memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Penjual ingin agar pembeli dapat membeli dagangannya dengan harga tertinggi, sedangkan pembeli ingin penjual memberikan harga terendah.

### 4. *Act sequences (A)*

*Act sequences* mengacu pada bentuk atau isi ujaran. Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010:49) berpendapat bahwa bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk ujaran berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana cara menggunakannya, dan hubungan antara yang dibicarakan dengan topik pembicaraan. Contohnya situasi peristiwa tutur di kantor akan berbeda dengan di luar kantor. Dalam situasi di kantor akan menggunakan bahasa yang baku. Sementara pada situasi luar kantor akan menggunakan bahasa yang tidak baku atau lebih santai.

### 5. *Key (K)*

Menurut Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010:49) *key* mengacu pada cara, nada, sikap, atau semangat di mana suatu pesan disampaikan. *Key* berhubungan dengan cara atau semangat seseorang dalam menyampaikan pesan. Cara atau semangat percakapan diantaranya serius, santai, akrab, dan lain sebagainya. Contohnya seorang

penutur yang sedang marah akan menggunakan nada yang keras. Sesama teman sebaya akan berbicara dengan cara santai dan akrab.

#### **6. *Instrumentalities (I)***

Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010:49) instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan tulisan, atau melalui telepon. Dalam hal ini mengacu pada sarana atau media yang digunakan. Seorang penutur menyampaikan bahasa secara lisan dan tulisan akan berbeda. Secara lisan akan memperhatikan aspek tuturan yang baik. Sementara secara tulisan akan memperhatikan tata cara penulisan yang baik dan benar.

#### **7. *Norms of Interaction and Interpretation (N)***

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi (Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010:49). Aturan norma tersebut berkaitan dengan apa yang boleh dibicarakan dan yang tidak boleh dibicarakan, bagaimana cara membicarakannya, dengan halus, kasar, sopan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana cara menyampaikan sesuatu dengan baik sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Contohnya dalam sebuah musyawarah warga. Seorang warga akan menanggapi pendapat dari warga lainnya, maka harus memperhatikan aturan dan norma yang ada sehingga tidak menyinggung perasaan warga lainnya.

#### **8. *Genre (G)***

Mengacu pada jenis atau bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan lain sebagainya (Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010:49). Dalam hal ini

bentuk penyampaian narasi, puisi, atau berdoa akan berbeda dengan orang lain. Seseorang menyampaikan tuturannya dengan puisi, pepatah, atau doa. Seseorang juga dapat menyampaikan tuturannya dengan dinarasikan. Dalam berpuisi atau berdoa memiliki karakter yang berbeda. Hal berbeda inilah yang menjadi ciri khas dari individu tersebut.

### G. Pesbukers

Pesbukers merupakan sebuah acara televisi yang ditayangkan oleh ANTV. Pesbukers ditayangkan setiap hari Senin hingga Jumat pada pukul 17.00 – 18.30 WIB. Acara ini perama kali dimulai pada tanggal 18 Juli 2011. Acara Pesbukers berhubungan dengan anak baru gaul (ABG) dan disiarkan selama 60 menit. Pesbukers memenangkan *Panasonic Gobel Awards* 2013 dan *Panasonic Gobel Awards* 2014 untuk kategori Program Komedi Terbaik. Pada awalnya Pesbukers adalah sketsa realita yang menampilkan guyonan segar dari para pemainnya seperti pantun jenaka dan rayuan gombal yang akan menemani pemirsa setia ANTV. Pesbukers digawangi oleh artis-artis terkenal yaitu Eko Patrio, Raffi Ahmad, Ruben Onsu, Ayu Tingting, Dewi Persik, Jessica Iskandar, Zaskia Gotik, Billy Syahputra, Vega Darwanti, Sapri, Caesar, dan lain-lain. Setiap harinya tema Pesbukers pun berbeda-beda. Misalkan pada bulan Ramadhan, bertema tentang religi. Saat bulan Ramadhan, Pesbukers tayang dua kali, yaitu saat menjelang berbuka puasa dan waktu sahur. Ada juga Pesbukers Spesial Hari Ulang Tahun ANTV dan Pesbukers Spesial Imlek. Bintang tamu yang dihadirkan pun tak kala seru dengan para hostnya. Yang membedakan Pesbukers dengan acara komedi lainnya adalah tema yang dihadirkan setiap harinya berbeda-beda. Tidak hanya terpaku dengan satu tema saja. Bintang tamunya tidak hanya berasal dari dalam negeri saja,

tetapi juga ada yang berasal dari luar negeri misalnya India, Jepang, Amerika, dan lain-lain. Contoh yang dari India ada Vishal Sing dan Shaheer Sheikh. Sementara dari Jepang ada Kenta dan Haruka. Acara “Pesbukers” ANTV juga mendapatkan penghargaan 5 kali berturut-turut dalam ajang *Panasonic Gobel Awards*.

## H. Humor

Humor menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:512) adalah sesuatu yang lucu, keadaan (dalam cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati, kejenakaan, kelucuan. Humor merupakan tuturan yang ditimbulkan melalui ucapan yang menghibur atau lucu, sehingga pendengar menjadi tertawa dan tersenyum dalam kebahagiaan. Humor terdiri dari aspek tindakan verbal yang dilakukan oleh alat penutur yang biasa kita sebut dengan mulut dan juga aspek nonverbal yaitu dengan tambahan gerakan tubuh lain yang dapat mendukung terjadinya sebuah perkataan dan gerakan yang lucu. Humor berfungsi membuat orang menjadi tersenyum dan tertawa. Humor bersifat menggelitik, bersifat kejutan, tidak masuk akal, dan lain sebagainya. Biasanya humor ditampilkan sebagai penyegaran pikiran dan penyejuk batin. Berdasarkan uraian di atas, humor dapat disimpulkan sebagai rangsangan verbal dan visual yang ada hubungannya dengan sesuatu yang lucu dalam bentuk perkataan atau tingkah laku (gerak tubuh) yang disajikan oleh pelaku humor dengan tujuan membuat orang yang melihat dan mendengarnya menjadi tersenyum hingga tertawa.

## I. Peta Konsep Teori Penelitian

**Bagan 1. Peta Konsep**

